

**KETIDAKDISIPLINAN GURU DAN DAMPAKNYA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 BOSSO KECAMATAN
WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo

Oleh,

ILHAM

NIM 10.16.2.0106

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul ”**Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu**” yang ditulis oleh **Jumria** Nomor Induk Mahasiswa **09.16.2.0581**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada tanggal **14 Jumadil Awal 1435 H.**, bertepatan dengan **hari Kamis, 13 Maret 2014 M.**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 13 Maret 2014M
14 Jumadil Awal 1435 H

TIM PENGUJI :

Ketua Sidang : **Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.** (.....)
Sekretaris Sidang : **Sukirman, S.S., M.Pd.** (.....)
Penguji I : **Drs. Hasri, M.A.** (.....)
Penguji II : **Dr. Abbas Langaji, M.Ag.** (.....)
Pembimbing I : **Drs. M. Amir Mula. M.Pd.I.** (.....)
Pembimbing II : **Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.**
(.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
Nip 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
Nip 19521231 198003 1 036

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ilham
Nim : 10.16.2.0106
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar adalah karya penulis sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 29 Desember 2014
Yang membuat pernyataan,

Ilham
NIM 10.16.2.0106

PRAKATA

☐☐☐

الحمد لله الذي ارسل رسوله رحمة للعالمين والصلاة والسلام
على خاتم الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد
وعلى آله وصحبه اجمعين، اما بعد

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala rahmat dan maghfirah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini berjudul “Ketidakdisiplinan Guru dan Dampaknya pada Peserta didik dalam Proses Pembelajaran yang Tepat Waktu di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu” dapat selesai berkat bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., ketua IAIN Palopo, Dr. Rustan, S., M.Hum. selaku Wakil Ketua I, Dr. Ahmad Syarif, M.M selaku Wakil Ketua II, dan Dr. Hasbi, M.Ag. selaku Wakil Ketua III yang telah memberikan pengajaran, pembinaan dan perhatian kepada penulis selama menimba ilmu di kampus tercinta IAIN Palopo.

2. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A., ketua IAIN Palopo periode 2006 – 2010.

3. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. ketua IAIN Palopo periode 2011 – 2015.

4. Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan Nursaeni, S.Ag. M.Pd selaku sekertaris Jurusan Tarbiyah dan ketua Program Studi PAI Dra. Marwiyah, M.Ag.

5. Dr. Hasbi, M.Ag. selaku pembimbing I dan Dr. Mahading Saleh, M.Si. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Drs. Hilal Mahmud, MM selaku penguji I dan Mawardi, Sag., M.Pd.I selaku penguji II.

7. Bapak/Ibu dosen Jurusan Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu yang berharga dan bermanfaat bagi penulis.

8. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

9. Kedua orang tuaku tercinta yang telah melahirkan dan merawat dengan ikhlas serta mendukung penulis hingga berhasil menyelesaikan studi pada IAIN Palopo.

10. Seluruh teman mahasiswa yang telah bersama-sama dalam suka dan duka, canda dan tawa selama kuliah di IAIN Palopo.

Akhirnya kepada Allah jualah tempat kembalinya segala sesuatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

Palopo, 29 Desember 2014
Penulis,

Ilham
NIM 10.16.2.0106

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Kajian Pustaka	11
1. Pengertian dan Ruang Lingkup Disiplin Guru	11
2. Jenis-jenis Disiplin yang Diterapkan oleh Guru di Sekolah	16
3. Peranan Kedisiplinan Guru	24
4. Fungsi Disiplin di Sekolah	25
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin bagi Guru di Sekolah ..	28
C. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Pengolahan dan Analisi Data.....	37
G. Deskripsi Penentuan Nilai Variabel	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A. Profil SMA Negeri 1 Bso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu	39	
B. Penyebab Ketidaksiplinan Guru dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu		vi
C. Dampak Ketidaksiplinan Guru Terhadap Proses Pembelajaran di Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu		
D. Upaya Penanggulangan Dampak Ketidaksiplinan Guru terhadap Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu	58	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

Ilham. 2015, *Ketidaksiplinan dan Dampaknya pada Peserta didik dalam Proses Pembelajaran yang Tepat Waktu di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah. Pembimbing I Dr. Hasbi, M.Ag. Pembimbing II Dr. Mahading Saleh, M.Si.

Kata Kunci: Guru Tidak Disiplin, Dmpaknya, Peserta Didik, Proses Pembelajaran Tepat Waktu

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Penyebab ketidaksiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu; (2) Dampak ketidaksiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu; (3) Upaya penanggulangan dampak ketidaksiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data, uji persyaratan data, dan interpretasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini semua guru yang ada di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yang berjumlah 36 orang. teknik penarikan sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu penulis mengambil keseluruhan populasi yang ada menjadi sampel karena jumlah populasi yang sedikit (kurang dari 100).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penyebab ketidaksiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yaitu: guru tidak mempersiapkan perangkat pembelajaran, guru tidak mempersiapkan media pembelajaran, guru tidak menguasai materi pembelajaran, dan guru yang tidak konsisten terhadap kontrak pembelajaran.; (2) Dampak ketidaksiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yaitu: ketidaksiplinan guru berdampak negatif pada semangat belajar peserta didik, peserta didik malas untuk belajar, kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah, proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, dan tujuan pembelajaran tidak tercapai; (3) Upaya penanggulangan dampak ketidaksiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yaitu kepala sekolah menunjuk guru piket yang siap menggantikan

guru yang terlambat datang dan menekankan kepada wali kelas dan memberikan teguran kepada guru yang tidak disiplin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah penkan adalah masalah berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Penkan merupakan usaha dari manusia dewasa sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, mengajar, menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menja manusia sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat, hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya.¹

Penkan merupakan salah satu faktor tak dapat pisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Negara berkembang seperti Indonesia, sangat pengaruhi oleh perkembangan dunia penkan. Kesuksesan dalam pembangunan tidak hanya pengaruhi oleh kemampuan bidang ekonomi, tetapi juga kualitas sumber daya menjalankan proses pembangunan tersebut. Penkan bertujuan untuk mencerdaskan

¹Zuhairini, dkk, *Filsafat Penkan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), h.10.

kehidupan bangsa juga sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Melalui penkan itulah harapan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia ke arah sempurna. Perkembangan teknologi serba canggih, jelas membawa manusia pada tantangan baru dan berkembang cepat, karenanya perlu kesiapan menghadapinya. Sekolah merupakan suatu sarana penkan harapan dapat mengantarkan peserta k₁ mampu menghadapi dan mengantisipasi hal tersebut.

Perkembangan dunia penkan terkait dengan berbagai faktor mempengaruhi kesuksesan peserta k. Salah satunya kesiapan peserta k pandang berperan dalam kesuksesan peserta k. Upaya harus lakukan agar sikap kesiapan tetap terjaga pada ri peserta k, harus dukung adanya situasi atau lingkungan kondusif, misalnya ketegasan atau sanksi berikan pihak sekolah terhadap peserta k melanggar peraturan tata tertib sekolah. Sikap kesiapan peserta k dapat pula bentuk melalui motivasi dari guru, karena motivasi merupakan bagian penkan kesiapan.

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Ini adalah salah sifat pembawaan

taqlid (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia.

Keteladanan bagi kepada dua:

1. Sengaja berbuat sesuatu untuk secara sadar tiru oleh peserta k.
2. Berprilaku sesuai dengan nilai dan norma tanamkan pada terk sehingga tanpa sengaja menja teladan bagi peserta k.²

Guru harus memiliki akhlak terpuji dapat jakan teladan oleh peserta k-peserta knya baik ketika dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian positif oleh para peserta k terhadap akhlak gurunya merupakan faktor penting dalam keberhasilan menk anak-anak tersebut.

Guru tengah-tengah masyarakat mendapat tempat terhormat dalam kehidupan bermasyarakat yakni depan memberi suri teladan, tengah-tengah membangun, dan belakang memberi dorongan dan motivasi.³

atas telah katakan bahwa guru memegang peranan penting dan tugas sangat besar sekolah. Oleh karena itu guru harus bisa menjakan rinya sebagai panutan atau model dalam bertingkah laku bagi anak k atau peserta k.

²*Ibid.*, h. 8.

³Zakiah Darajat, *Ilmu Penkan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 27.

Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam. mana dan kapan saja, guru akan selalu pandang sebagai guru harus memperhatikan perilaku dapat teladani oleh khususnya anak dan masyarakat.⁴ Guru berperilaku tidak baik akan merusak citra sebagai guru dan pada gilirannya akan merusak peserta didik percaya kepadanya. Oleh sebab itu, apabila ada peserta didik berperilaku menyimpang, mungkin saja hal itu disebabkan oleh perilaku gurunya tidak memberi teladan baik.

Mengingat kondisi individu masih melemah agar dapat tumbuhkembangkan melalui gerakan pembudayaan kedisiplinan, maka selalu lakukan dengan melibatkan semua orang memiliki tanggung jawab dalam penkan. Meskipun tidak pungkiri bahwa dalam kehidupan suatu organisasi sangat ditentukan oleh peran seorang pemimpin. Karena sebagai pemimpin a berhubungan langsung dengan pelaksanaan program penkan serta mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan keseluruhan kegiatan penkan dalam lingkungan sekolah pimpinnya. Hal ini sejalan dengan hadits nabi Muhammad saw:

4B. Suryosubroto, *Proses Belajar-Mengajar Sekolah*, (Jakarta, : Rineka Cipta, 2009), h. 3.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ
 وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

Artinya: "Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu harus bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu. Imam adalah pemimpin akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya" (H.R Bukhari)⁵

Dalam dunia penkan siplin merupakan salah satu cara bersifat *preventif* (pencegah), maksudnya adalah untuk menjaga hal-hal dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses penkan bisa hindarkan. Untuk mewujudkan suasana siplin pada suatu sekolah perlukan adanya peraturan atau tata tertib mengatur jalannya penkan sekolah tersebut. Sebab, tanpa tata tertib tidak mungkin siplin dapat wujudkan.

Setiap lembaga penkan menginginkan produk-produk berkualitas, dengan adanya kesiapan tetapkan suatu sekolah sehingga komponen sekolah (Kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta k) harapkan mampu berperan sesuai dengan tugasnya. Misalnya guru, memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar harus tercermin dalam tingkahlaku dan gaya hidupnya,

⁵Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Fikri, t.th.), h. 317.

baik gaya hidupnya sederhana, sopan dalam mengajar maupun disiplin waktu keharannya.

Sebenarnya seluruh alat-alat penkan adalah untuk menumbuhkan rasa disiplin pada peserta k, disiplin harus utamakan dan tumbuhkan hati peserta k sehingga disiplin akan menja disiplin ri senri. *Self discipline* salah satu langkah dalam menanamkan kedisiplinan adalah dengan contoh atau teladan.

Guru harus bisa menja *uswatun hasanah* bagi peserta knya. Secara sadar atau tidak, semua perilaku guru dalam proses penkan dan bahkan luar konteks proses penkan, perilaku guru akan tiru oleh peserta knya.

Dengan adanya keteladanan dari guru berupa sikap kedisiplinan harapan dapat menjakan proses pembelajaran mulai tepat waktu. Hal tersebut jika lakukan secara terus menerus serta dapat amalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menimbulkan sikap manri dalam jiwa peserta k dan bukan merupakan paksaan.⁶

Sikap disiplin dapat terlihat apabila guru menunjukkan kesetiaannya (loyalitas) terhadap norma dan aturan berlaku sekolahnya. Kedisiplinan guru dalam proses pembelajaran merupakan

⁶Suma Suryabrata, *Psikologi Penkan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 11.

hal sangat penting dan perlu diperhatikan sehingga proses belajar tempuh benar-benar memperoleh hasil optimal khususnya dalam proses belajar mengajar sekolah banyak dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar, misalnya peserta k, guru, sarana dan prasarana belajar.

Berdasarkan observasi awal penulis lakukan SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, sering sekali terja proses pembelajaran tidak tepat waktu. Hal ini sebabkan oleh ketidaksiplinan guru terkadang tidak masuk mengajar tepat waktu dengan alasan mengerjakan tugas lain terebih dahulu. Penulis menganggap bahwa kesiplinan sangat penting pada suatu lembaga penkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Ketidaksiplinan Guru dan Dampaknya dalam Proses Pembelajaran SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu”.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari masalah tersebut atas, penulis akan merumuskan masalah menja dasar pokok pembahasan. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Apa penyebab ketidaksiplinan guru dalam proses pembelajaran SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana dampak ketidaksiplinan guru terhadap proses pembelajaran SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu?

3. Bagaimana upaya penanggulangan dampak ketidaksiplinan guru terhadap proses pembelajaran SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional variabel sangat penting. Tujuannya yaitu untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan definisi operasional variabel sebagai berikut:

Ketidaksiplinan guru dan dampaknya dalam proses pembelajaran SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu ialah suatu sikap menunjukkan rasa tidak taat dan tidak patuh terhadap aturan-aturan dan tanggung jawabnya sebagai guru memiliki pengaruh negatif terhadap kegiatan pembelajaran dilakukan SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada penyebab ketidaksiplinan guru dalam proses pembelajaran SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, dampak ketidaksiplinan guru terhadap proses pembelajaran SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, dan upaya penanggulangan dampak

ketidaksiplinan guru terhadap proses pembelajaran SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

D. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan draft ini, tujuan ingin capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab ketidaksiplinan guru dalam proses pembelajaran SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui dampak ketidaksiplinan guru terhadap proses pembelajaran SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui upaya penanggulangan dampak ketidaksiplinan guru terhadap proses pembelajaran SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini hendak capai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah, yaitu hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan penelitian dalam bidang penkan khususnya ada kaitannya dengan kesiplinan guru.
2. Manfaat praktis, yaitu sebagai bahan masukan kepada semua pihak khususnya bergerak dunia penkan bahwa kesiplinan guru memiliki peranan sangat penting dalam proses pembelajaran sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Relevan

Pembahasan tentang kesiplinan bukanlah hal baru. Telah ada penelitian ilmiah (skripsi) membahas masalah tersebut sebelumnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Jamaludn, dalam penelitiannya berjudul “Kesiplinan Guru dan Pengaruhnya terhadap Kesiplinan Peserta k Kelas IX MTs Almawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu Tahun 2012”¹

Dalam penelitian tersebut menja fokus penelitian ialah apakah kesiplinan guru memiliki pengaruh terhadap kesiplinan peserta k. Selanjutnya simpulkan bahwa tingkat kesiplinan guru memiliki pengaruh terhadap kesiplinan peserta k. Peserta k akan enggan untuk berperilaku siplin jika gurunya tidak siplin. sekolah peserta k berinteraksi dengan para guru menk dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru lihat dan dengar serta anggap baik oleh peserta k dapat meresap masuk begitu dalam ke

¹Jamaludn, “Strategi Guru dan Pengaruhnya terhadap Kesiplinan Peserta k Kelas IX MTs Almawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu”, *Skripsi*, Palopo: Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2012.

dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya rumah. Sikap dan perilaku ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pensiplinan peserta k sekolah.

2. Elpi, dalam penelitiannya berjudul “Efektivitas Pemberian Hukuman dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta k pada Mata Pelajaran Penkan Agama Islam MTs Kaduaja Kec. Gandang Batu Sillanan Kab. Tana Toraja Tahun 2013”²

Dalam penelitian tersebut menja fokus penelitian ialah efektivitas pemberian hukuman terhadap kesiplinan peserta k. Selanjutnya, simpulkan bahwa banyak pihak masih menghubungkan penegakan siplin sekolah dengan menghukum peserta k. Padahal kedua nya tidak saling berhubungan. Karena terbukti penegakan siplin⁹ an hukuman hanya akan membuahkan sikap siplin semu lahir karena ketakutan bukan karena lahirnya kesadaran akan perbaikan perilaku.

3. Sulfika, dalam penelitiannya berjudul “Strategi Guru dalam Mensiplinkan Peserta k Madrasah Aliyah Rantebelu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu Tahun 2014”³

²Elpi, “Efektivitas Pemberian Hukuman dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta k pada Mata Pelajaran Penkan Agama Islam MTs Kaduaja Kec. Gandang Batu Sillanan Kab. Tana Toraja”, *Skripsi*, Palopo: Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2013.

Dalam penelitian tersebut simpulkan bahwa Strategi tempuh guru dalam mensiplinkan peserta k yaitu memberikan hukuman kepada peserta k tidak siplin, memberikan teguran kepada peserta k tidak siplin, guru memberikan contoh baik tentang prilaku siplin, membangkitkan kesadaran peserta k tentang pentingnya kesiplinan, memotivasi peserta k untuk senantiasa bersikap siplin, kepala sekolah dan guru merumuskan dan membuat tata tertib kesiplinan peserta k dan menempelkannya tiap-tiap kelas, dan tiap wali kelas mengawasi dan membina prilaku kesiplinan anak walinya.

Ketiga penelitian atas, hanya fokus pada bentuk kesiplinan peserta k. Sementara dalam penelitian ini, menja fokus penelitian adalah dampak ketidaksiplinan guru pada siswa. Itulah membedakan penelitian ilmiah telah ada sebelumnya dengan penelitian penulis teliti.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian dan Ruang Lingkup siplin Guru

Dalam bukunya Alex Sobur, siplin bukanlah kata Indonesia asli. Ia adalah kata serapan dari bahasa asing “*scipline*” (Inggris), “*sciplin*” (Belanda) atau “*sciplina*” (Latin) artinya “belajar”. Selain kata “*scipline*”, ada pula “*sciple*” berarti

3Sulfika, “Strategi Guru dalam Mensiplinkan Peserta k Madrasah Aliyah Rantebelu Kabupaten Luwu” *Skripsi*, Palopo: Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2014.

orang belajar dari seorang pemimpin. Orang tua dan guru adalah pemimpin, dan anak-anak adalah “*sciple*” belajar dari mereka mengenai sikap, perilaku, cara hidup bisa membahagiakan serta bermanfaat bagi hidup bermasyarakat dan sesuai atau setuju oleh masyarakat.⁴

Sedangkan siplin artikan secara luas, menurut Charles Schaefer yakni mencakup setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan lakukan oleh orang dewasa, maksudkan untuk menolong anak-anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka seoptimalnya.⁵ Ja, kesimpulannya bahwa inti dari siplin ialah untuk mengajar, atau seseorang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin.

Adapun menurut Soegeng Priyadarminto, siplin adalah suatu konsi tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.⁶ siplin itu mempunyai tiga aspek, yaitu:

- a. Sikap mental (mental attitude), merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, criteria, dan standar sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian

⁴ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 144.

⁵ Charles Schaefer, *Cara Efektif Menk dan Mensiplinkan Anak*. (Jakarta: Kesaint Blanc, 1989), h.3.

⁶ Soegeng Priyodarminto, *siplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1992), h. 23.

mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria dan standar ta merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).

c. Sikap kelakuan secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.⁷

Beberapa pengertian kesiplinan penulis paparkan atas, tarik kesimpulan bahwa kesiplinan adalah suatu perubahan tingkah laku seseorang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya/pekerjaannya, tidak melanggar sebuah aturan telah sepakati bersama karena sikap siplin itu muncul pada ri senri atau karena orang tersebut belajar/mengikuti ajaran dari seorang pemimpin untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk mencapai sebuah tujuan/perilaku sesuai dan setuju oleh kelompok.

Kesiplin itu lahir, tumbuh, dan berkembang dari sikap seseorang dalam sistem nilai budaya telah ada dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok membentuk siplin, pertama sikap telah ada pada ri manusia dan sistem nilai budaya ada dalam masyarakat. Mentaati tata tertib/aturan berlaku merupakan sebuah bentuk tindakan kesiplinan. Karena kecenderungan masyarakat tampak akhir-akhir ini adalah tingkah laku mau menang senri, ketidak patuhan pada hukum dan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib berlaku. Firman Allah swt. dalam QS. al-Ashr/ 103: 1-3:

□□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□ □□□
 □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

⁷ *Ibid*, h.24.

ﻭﺍﻟﻨﺎﺱ ﻟﻪ ﻭﺍﻟﻨﺎﺱ ﻟﻪ ﻭﺍﻟﻨﺎﺱ ﻟﻪ
 ﻭﺍﻟﻨﺎﺱ ﻟﻪ ﻭﺍﻟﻨﺎﺱ ﻟﻪ ﻭﺍﻟﻨﺎﺱ ﻟﻪ
 ﻭﺍﻟﻨﺎﺱ ﻟﻪ ﻭﺍﻟﻨﺎﺱ ﻟﻪ ﻭﺍﻟﻨﺎﺱ ﻟﻪ

Terjemahnya:

Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁸

Ayat ini menerangkan bahwa manusia tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan orang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada orang-orang beriman bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup siplin. Karena dengan siplin manusia dapat hidup teratur, dan sebaliknya bila tidak siplin hidup tidak teratur dan hidup akan hancur berantakan. Oleh karena itu waktu harus digunakan sebaik-baiknya dan mengisinya dengan kegiatan positif. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 : لَا تَزُولُ قَدَمَا عِنْدَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ :
 عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ
 مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ
 (رواه أبو داود)⁹

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda: “Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat nanti sampai tanya tentang empat perkara: (1) tentang

⁸ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2009), h. 482.

⁹ Abu Dawud Sulaiman bin Ats-ats as-Sajastani, *Sunan as-Sunnah bab fi roril Musyrikin*, jilid 4 (Beirut: Darul Fikri, t.th.), h. 217.

umurnya untuk apa a gunakan, (2) tentang ilmunya, sejauh mana a amalkan ilmunya tersebut, (3) tentang hartanya, dari mana harta tersebut dapatkan dan untuk apa harta tersebut belanjakan, dan (4) tentang tubuhnya, untuk apa a gunakan” (H.R. Abu Dawud)¹⁰

Waktu itu ibarat pedang bermata ganda, bisa mendatangkan kebahagiaan dan bisa pula menja bumerang mendatangkan kesengsaraan. Imam asy-Syafi'i rahimahullah menyebutkan sebuah perkataan:

الْوَقْتُ سَيْفٌ فَإِنْ لَمْ يَقْطَعْهُ قَطَعَكَ، وَتَفْسُكَ إِنْ أَشْغَلْتَهَا
بِالْحَقِّ وَإِلَّا اشْتَغَلَّتْكَ بِالْبَاطِلِ

Artinya:

Waktu ibarat pedang, jika engkau tidak menebasnya maka ialah akan menebasmu. Dan jiwamu jika tidak kau sibukkan dalam kebenaran maka ia akan menyibukkanmu dalam kebatilan.¹¹

Kesiplinan guru sebenarnya suatu pengembangan dari kesiplinan telah tanamkan sejak lingkungan rumah tangga. Karena sebelumnya setiap guru menurut tujuan kesiplinan ungkapkan Charles Schaefer sudah tanamkan kesiplinan mengarah pada kemanrian ri dalam menyingkapi persoalan hidup.¹² Kemuan pada waktu mengajar sekolah penanaman kesiplinan lebih bersifat pada pengembangan

¹⁰Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan bulughul maram*, (Jakarta: Pustaka at-Thibyan, 1997), h. 186.

¹¹Futhal Arifin, *Terjemahan Kitab al-Jawab al-Kāfi*, (Jakarta: Pustaka Gema Manah Makkah, 2007), h. 142.

¹² Charles Schaefer, *loc. cit*, h. 3.

dan mengarah pada konsentrasi pengembangan potensi diri dan pelaksanaan tugas sebagai penk.

Dengan terbentuknya kesiplinan dalam lingkup sekolah inilah guru dan peserta didik diharapkan mengerti arti kesiplinan. Salah satu ciri pribadi sehat itu adalah disiplin. Individu yang disiplin akan mampu menampilkan perilaku sesuai dengan batasan-batasan norma berlaku, dan mampu mengarahkan dirinya kepada aktivitas-aktivitas positif dan konstruktif.

Kesiplinan akan menciptakan keadaan nyaman bagi warga sekolah. Pembelajaran dapat lancar dilaksanakan dan tidak terhambat dengan adanya pelanggaran-pelanggaran menghambat kegiatan pembelajaran. Untuk itu, apabila ada pelanggaran tersebut harus perlakuan sesuai aturan agar keadaan kembali nyaman. Tidak hanya itu, sanksi akan memberikan efek jera bagi pelakunya sehingga dia mengerti arti dari kesiplinan. Hal ini perlukan kerja keras dari berbagai pihak terutama guru, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu cegah dan tangkal. Sebenarnya disiplin sekolah merupakan alat untuk melatih diri dalam menghadapi peraturan-peraturan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Jenis-Jenis disiplin diterapkan oleh Guru Sekolah

Sebagaimana kita ketahui bahwa banyak jenis disiplin diterapkan oleh setiap orang mana saja ia berada menurut tujuan ingin capai masing-masing. Juga dalam dunia penkan banyak jenis disiplin diterapkan oleh guru sekolah tujuannya adalah untuk mencapai tujuan penkan dan pengajaran, serta untuk mempertinggi mutu penkan. Karena salah satu usaha guru untuk mencapai tujuan tersebut atas adalah dengan menerapkan berbagai disiplin sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan. A.G. Sujono, membagi disiplin sebagai berikut:

- a. disiplin mengenai pengaturan waktu
- b. disiplin guru dan pegawai lainnya
- c. disiplin mengenai peserta k
- d. disiplin tentang administrasi sekolah
- e. disiplin nasional¹³

Ada beberapa jenis disiplin harus diterapkan sekolah. Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan satu persatu sebagai berikut:

1) disiplin tepat waktu dalam mengajar

Waktu dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan berharga, waktu tidak pernah berhenti menunggu kita, oleh sebab

¹³A.G. Sujono, *Pendahuluan Administrasi Penkan I*, (Solo: Pringgang, 1972), h. 17.

itu dalam kehidupan siapa saja berada selalu harus menjaga dan menggunakan waktu sebaik mungkin. Oleh karena itu, bagi guru sekolah mengatur peraturan dan tata tertib sebaik mungkin tentang segala aspek berhubungan mengenai waktu, apakah waktu istirahat maupun mengenai kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman sangatlah penting.

Mengenai tata tertib keharusan guru dan pegawai lainnya adakan absen, sedangkan untuk peserta k juga harus adakan absen jika terlambat, berarti melanggar tata tertib, ia harus menerima sanksi atau ganjaran setimpal atau sudah ditentukan sebelumnya.

Dari penjelasan atas dapatlah disimpulkan bahwa waktu itu adalah penting dalam kehidupan, karena waktulah menentukan sesuatu dan waktu itu tak pernah menunggu orang lengah atau dengan kata lain orang tidak disiplin. Dengan demikian kedisiplinan sekolah mengenai waktu harus benar-benar diterapkan demi tercapainya tujuan penkan dan pengajaran serta mempertinggi mutu penkan.

2) disiplin guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, dalmnya terlibat guru dan murid serta pegawai lainnya

koordinir oleh kepala lazim sebut sebagai kepala sekolah. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan penkan sekolah para guru memegang peranan penting baik sebagai tenaga penk maupun sebagai tenaga pengajar sekolah, maju mundurnya suatu sekolah merupakan tanggung jawab guru dan pegawai lainnya awasi dan koordinir oleh seorang kepala sekolah. Untuk menjaga agar mutu penkan itu tetap terjaga dan tinggi tujuan penkan akan tercapai, guru sebagai tenaga pengajar dan penk selalu berusaha dan menciptakan disiplin dalam segala aspek berhubungan dengan sekolah mana ia bertugas menjaga tanggung jawabnya.¹⁴

Kurikulum sebagai rancangan penkan mempunyai peranan dan kedudukan sangat penting dalam keseluruhan kegiatan penkan. Kurikulum adalah pemandu program belajar mengajar, pelaksanaan dan hasil belajar hendak capai. Tanpa berpegang pada kurikulum, maka proses belajar mengajar tidak memiliki arah dan tujuan. Karena itu guru profesional memiliki penguasaan sangat mendalam terhadap kurikulum. Mereka mengetahui cakupan materinya, mengetahui tujuan hendak capai, mengetahui tata urutan penyajian dan porsi waktu perlukan.

¹⁴<http://google.com>, *Menumbuhkan Kedisiplinan Sekolah*, (akses pada tanggal 14 Agustus 2014)

Guru juga hendaknya mengetahui bagaimana mengimplementasikan kurikulum dalam program tahunan, program-program semester dan persiapan mengajar efektif untuk menyerap kurikulum. Kurikulum ikuti dengan perangkat pedoman pelaksanaan. Pedoman-pedoman tersebut landasi oleh dasar-dasar daktik dan metok. Guru profesional selain menguasai pedoman tersebut juga memiliki kreatifitas untuk mengembangkannya. Guru berhasil dalam pengajaran adalah guru mampu mempersiapkan siswa mencapai tujuan telah rumuskan dalam kurikulum.

Guru baik adalah guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum ia mengajar. RPP ini berfungsi sebagai skenario proses pembelajaran agar lebih mempermudah, dan menciptakan kegiatan pembelajaran lebih terarah pada tujuan pembelajaran. dalam RPP harus ada standar kompetensi, kompetensi dasar ingin capai, inkator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan LKS (jika perlu). Dalam pembuatan RPP tersebut tidak bisa sembarangan, semuanya harus tersusun dengan rapi dan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran akan capai. Sehingga harapkan pembejaraan akan berjalan dengan lancar, lebih efektif

dan efisien, serta siswa mampu menangkap semua telah pelajarinya.

3) disiplin dalam mempersiapkan metode pembelajaran

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan instruksional. Metode mengajar adalah cara berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi kepada siswa.

Dalam pemilihan metode mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu anak didik, tujuan, situasi, fasilitas dan guru. Karena itu, guru harus kreatif dalam pemilihan metode tepat dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Misalnya, untuk materi Usaha dan Energi, metode yang cocok digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Jadi, setelah guru selesai menjelaskan tentang materi tersebut, maka diharapkan siswa bisa berperan aktif dengan menanyakan hal-hal yang masih belum jelas. Dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa, guru bisa membagi mereka dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan hal-hal yang ditanyakan siswa itu. Diskusi kelompok ini, guru juga bisa memberikan siswa permasalahan yang tentunya berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

4) disiplin guru dalam mengelola kelas

Sekolah dalam upaya menciptakan disiplin secara nyata sudah barang tentu akan berusaha dan melibatkan berbagai unsur atau pihak misalnya dengan guru dalam memberdayakan semua kebijakan, usaha mengidentifikasi secara jelas sebab-sebab siswa berperilaku menyimpang, bekerjasama secara erat dengan orang tua dan para pembina atau pendamping sekolah. Sekolah juga menggunakan beberapa pendekatan untuk menanggulangi perilaku menyimpang para siswa melalui manajemen pembelajaran kurikuler.

Beberapa kondisi dapat menyebabkan timbulnya problema disiplin adalah kegaduhan, corak suasana sekolah, pengaruh komunitas tidak diinginkan, ketidak teraturan dalam menerapkan peraturan atau hukuman. Tipe-tipe penanggulangan problema disiplin ini biasanya dekati oleh pendekatan teknik manajerial. Misal, Kepala Sekolah dapat meminta staff sekolah, pembina dan guru untuk mengetahui para siswa dan latar belakangnya, menyusun jadwal sebaik mungkin sehingga tidak terja satu kegiatan mengganggu kegiatan lain pada saat sama, menciptakan suasana seperti rumah senri dengan memofikasi sekolah secara artistik dengan tanaman hidup agar para siswa betah tinggal sekolah.

Sekolah juga dapat mengurangi probema timbulnya gangguan siplin dengan menjalin hubungan baik dan kerjasama dengan komunitas lingkungan sekitar dan aparat keamanan lingkungan. Hubungan dan kerjasama tersebut seperti memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar memanfaatkan sebagian fasilitas sekolah dan melibatkan mereka untuk ikut serta membangun wilayah sekitar

Berdasarkan uraian atas menunjukkan bahwa manajemen kelas dalam menanggulangi gangguan siplin adalah hal kompleks. Guru harus dapat merencanakan model pendekatan senri cocok dengan tampilan ri dan pembelajarannya. kelas guru harus banyak bertukar pikiran dan menanyakan kepada para siswa tentang hidup dan belajar sukses.

siplin kelas adalah keadaan tertib dalam suatu kelas dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib telah tetapkan. siplin pada hakekatnya adalah pernyataan sikap, mental dari invidu maupun masyarakat mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, dukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

5) siplin guru dalam penyajian materi pembelajaran

Sebagai pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran akan ajarkan serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Karena itu sebenarnya guru sendiri adalah seorang pelajar belajar secara terus-menerus. Guru adalah tempat menimba ilmu bagi para siswanya. Sebagai pengajar ia harus membantu perkembangan anaknya untuk memahami, dan menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar pada berbagai kesempatan. Kemampuan ini tidak hanya berdasarkan teori-teori peroleh dari bangku penkan, melainkan harus hayatnya dan sikapi sebagai suatu seni.

3. Peranan Kesiapan Guru

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa tugasnya sangat mulia dalam membina, menk, membimbing dan melatih sejumlah manusia secara teratur dan kontiniu. Sebagaimana kita ketahui bahwa berhasilnya anak k adalah karena kemampuan guru dalam proses pembelajaran, kepribaan guru sangat menentukan dalam penkan, apakah ia menja penk dan pembina baik ataukah menja contoh tidak baik untuk untuk peserta knya.

Para penk perlu menyadari dan menanamkan nilai-nilai terkandung dalam berbagai pengetahuan barengi dengan contoh

dan teladan serta disiplin, karena disiplin merupakan latihan bathin agar segala tindakan dan tingkah laku seseorang selalu mentaati peraturan-peraturan berlaku dan tidak bertentangan dengan tata tertib telah gariskan.

Guru sebagai penegak disiplin, baik dalam kelas maupun luar kelas, seyogianya harus menja teladan bagi terlaksananya suatu disiplin juga harus membimbing muridnya sebagai anggota masyarakat disiplin. Dengan demikian jelaslah bahwa disiplin sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu penkan sebab dengan adanya disiplin semua ketentuan dan tindakan terutama mengenai proses belajar mengajar sekolah dapat berjalan dengan baik dan lancar.

sekolah guru memegang peranan sangat menentukan kelancaran proses belajar mengajar, karena tanpa guru tidak mungkin proses blajar mengajar dapat berjalan. Oleh sebab itu kesiapan guru sangat menentukan atau mempengaruhi disiplin lainnya, karena peserta k pada suatu sekolah dipengaruhi oleh guru-gurunya.

Keberhasilan penkan sekolah guru memegang peranan penting, karena guru merupakan panutan bagi murid-muridnya bahkan guru tidak hanya panutan bagi murid-muridnya, tetapi juga

merupakan contoh teladan bagi masyarakat lainnya. Dengan demikian jelaslah bahwa jika guru suatu sekolah disiplin, maka personil lainnya terutama murid-muridnya akan disiplin juga. Uraian atas menunjukkan bahwa kedisiplinan guru sangat besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran sekolah terutama berkaitan dengan pembelajaran tepat waktu.

4. Fungsi disiplin Sekolah

disiplin adalah mematuhi atau mentaati setiap peraturan berlaku atau melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan telah ditetapkan. disiplin ini terbagi tiga yaitu disiplin pribadi, disiplin sosial dan disiplin nasional. Dengan demikian jelaslah bahwa disiplin nasional awali dengan disiplin pribadi.

Kedisiplinan sekolah harus utamakan, karena disiplin merupakan langkah awal untuk menuju tercapainya penkan dan pengajaran, tidak mungkin penkan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik jika disiplin pada suatu sekolah kurang dilaksanakan, pengajaran dapat dikatakan maju bila mana murid-murid dapat belajar efektif, maka murid akan memperoleh pengalaman penkan baik, hal ini dapat tercapai apabila guru-guru mengindahkan nilai-nilai disiplin baik dan sempurna.

Fungsi disiplin sekolah adalah untuk mengarahkan, membimbing dan membina semua unsur ada sekolah tersebut, baik dewan guru, peserta k maupun pihak lainnya. Dengan mentaati da mengikuti disiplin sebagaimana mestinya, maka proses belajar mengajar dengan mudah dapat tercapai, karena semua unsure sudah mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing. Sehubungan dengan hal atas maka dalam bab ini berturut-turut menjelaskan mengenai tujuan disiplin terapkan oleh guru sekolah, faktor-faktor mempengaruhi disiplin bagi guru sekolah, peranan disiplin sekolah dan kaitannya dengan mutu penkan.

5. Tujuan disiplin Bagi Guru

Tujuan disiplin bagi guru sekolah adalah untuk dapat meningkatkan kualitas, atau mutu penkan pada suatu sekolah. Karena dengan adanya suatu peraturan, tata tertib, norma-norma dan ketentuan-ketentuan harus tekuni dan taati serta laksanakan oleh guru sekolah, maka sekolah tersebut akan lebih baik dan sempurna. samping itu disiplin dapat meningkatkan mutu penkan dan pengajaran, hal ini sebabkan karena adanya suatu ketertiban dan keteraturan.

Sehubungan dengan hal terebut atas, A.G. Sujono menegaskan bahwa tidak mungkin penkan dan pengajaran dapat

berjalan dengan baik, jika keadaan tidak tertib, segala sesuatu telah tercapai dalam suasana teratur apabila tingkah laku para murid terikat oleh peraturan, sebaliknya keadaan dapat terlambat bahkan kadang-kadang tidak akan tercapai tujuan kalau peraturan, tat tetib langgar.¹⁵

Berdasarkan uraian atas dapatlah dikatakan bahwa tanpa disiplin sekolah kemungkinan tujuan penkan dan pengajaran tidak akan tercapai, dengan tidak tercapainya tujuan penkan dan pengajaran, maka mutu penkan akan merosot, justru itu dapat dikatakan bahwa tujuan disiplin bagi guru sekolah adalah untuk dapat meningkatkan mutu penkan dan mutu sekolah, untuk mencapai tujuan penkan dan pengajaran serta untuk mengarahkan sekolah tersebut kearah lebih baik dan sempurna.

Untuk tercapainya tujuan atas, maka sekolah sebaik mungkin, serta disiplin diterapkan itu harus jelas fungsi dan tujuannya apakah tujuan tersebut arahkan kepada guru, atau peserta k, karena tidak akan berjalan dan tercapai tujuan dengan cara memaksa atau kekerasan. S. Nasution merumuskan sebagai berikut:

Ketertiban tercapai bukan dengan kekerasan atau dengan paksaan dari guru, melainkan karena patuh akan peraturan,

15A.G. Sujono, *Pendahuluan Administrasi Penkan I*, (Solo: Pringgang, 1972), h. 27.

ketertiban akan tetap mereka pelihara sekalipun tidak ada guru dalam kelas menguasai mereka, anak-anak itu akan sanggup mensiplinkan rinya sendiri dan dengan itu mereka telah melangkah ke arah kedewasaan.¹⁶

Berdasarkan uraian atas, dapat dikatakan bahwa tujuan disiplin bagi guru sekolah memegang peranan sangat penting bertujuan untuk membimbing, membina dan mengarahkan sekolahnya ke tingkat lebih tinggi dan sempurna.

Kesiplinan diperlukan oleh setiap orang mana saja ia berada, baik kantor, asrama, rumah dan sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Disiplin dibutuhkan dalam pergaulan sehari-hari sekolah dalam hubungannya antara peserta didik dengan peserta didik, guru dengan guru peserta didik dengan guru supaya segala sesuatu dapat berjalan dengan baik sebagaimana diharapkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru bersama peserta didik melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan diharapkan.

Dengan demikian untuk tercapainya disiplin bagi guru sekolah diperlukan kerja sama antara guru dan murid serta pihak lain turut mendukung dan membina tentang rencana dan program akan dijalankan oleh guru, karena tidak mungkin tercapai tujuan sesuatu jika tidak ada kerja sama secara terpadu saling dukung

16S. Nasution, *daktik Sekolah Pendidikan Guru, Azas azas Metode Bagi Pengajaran dan Evaluasi*, (Jakarta: Departemen P&K, 1986), h. 17.

mendukung demi untuk tercapainya siplin bagi guru sekolah. Guru harapkan mempunyai kemauan dan kemampuan tinggi dalam dunia penkan, dan punya tanggung jawab tinggi untuk dapat tercapainya siplin baik. Guru sebagai penegak siplin, baik dalam kelas maupun luar kelas, harus menja teladan bagi terlaksananya suatu siplin juga harus membimbing muridnya sebagai manusia siplin.

6. Faktor-Faktor Mempengaruhi siplin bagi Guru Sekolah

Tiap usaha dan tindakan lakukan orang pengaruhi oleh faktor-faktor tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Begitu pula halnya dengan guru sekolah, menerapkan siplin sekolah mempunyai tujuan ingin capai dan pengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Adapun faktor-faktor mempengaruhi siplin bagi guru sekolah secara umum terri dari dua faktor sebagai berikut:

a. Faktor berasal dari dalam ri guru.

Faktor dari dalam ri guru adalah faktor timbul dari dalam ri seni mana faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kesiplinan guru sekolah, faktor tersebut adalah faktor psikologis, Faktor ini adalah faktor berwujud kepribaan, pikiran, ingatan. mana

faktor tersebut dapat mempengaruhi kesiplinan seorang guru sekolah, adapun termasuk dalam faktor ini adalah kepribaan, motivasi, Intelegensi, menurut Ibrahim Husin merumuskan sebagai berikut: “murid melanggar siplin, misalnya anak-anak sering ribut dalam kelas, sering mengganggu temannya, tidak melakukan tugasnya, sering membolos, melawan guru sudah tentu tidak tercapai tujuan penkan harapan”.¹⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa intelegensi guru rendah dapat membuat peserta k bosan terhadap pelajaran berikan, sebaliknya jika intelegensi guru tinggi maka suasana kelas akan tercapai, maka tujuan penkan akan tercapai sebagaimana harapan.

b. Faktor berasal dari luar ri guru.

Adalah faktor berasal dari luar ri guru itu senri seperti lingkungan, penkan dan sebagainya. Adapun faktor itu dapat bagi lagi antara lain:

1) Kepribaan Guru

Faktor penkan kesiplinan guru sekolah pengaruhi oleh berbagai faktor, namun faktor sangat penting adalah priba guru. Baik tidaknya siplin sekolah sangat tergantung guru itu senri.

¹⁷Ibrahim Husin, *Kenakalan Anak-anak*, (Bandung: Alma'arif, 1992), h. 9.

Faktor penkan guru juga mempengaruhi kesiplinan sekolah, karena mengenai pengetahuan peroleh oleh guru satu dengan lain tetap berbeda, karena menurut bidangnya masing-masing, misalnya seorang guru a mempunyai siplin ilmu mengenai sejarah, tetapi sekolah tersebut oleh kepala sekolah atau pihak lain berwenang menyuruh ia mengajar Bahasa Inggris atau Matematika, jelas hal ini tidak sesuai, sehingga terja kontraksi dalam jiwanya, apalagi pihak murid.

Jika terja hal demikian maka proses belajar mengajar tidak berjalan dengan lancar, karena hal ini dapat membosankan baik pihak guru maupun pihak murid.

2) Tempat Tinggal dan Keluarga

Tempat tinggal guru dapat juga mempengaruhi kesiplinan sekolah, karena jika guru mengajar pada suatu sekolah tempat tinggalnya jauh dengan sekolah mana ia tugaskan, kecenderungan ia akan terlambat apalagi transportnya agak sulit.

3) Kebutuhan Guru

Kebutuhan guru gajinya sekedar memenuhi kebutuhan pokok, sedangkan lainnya terpaksa mencari luar nas. Apalagi guru

tersebut mempunyai tanggung jawab besar maka dengan senrinya ia harus mengutamakan pekerjaan luar nas untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga ia sering melanggar ketentuan sekolah atau kurang siplin.

siplin bukanlah masalah baru sekolah tetapi sudah merupakan suatu ketentuan, oleh sebab itu kemajuan suatu lembaga penkan pengaruhi oleh tingkat kesiplinan baik guru, murid maupun personil lainnya. Oleh karena itu, untuk mecapai siplin baik guru hendaknya selalu mempertinggi kesanggupan mengajar, mengusahakan hubungan baik dalam pergaulannya dengan anak dan menaruh perhatian khusus kepada anak-anak sekolah melanggar tata tertib. sisi lain untuk meningkatkan mutu penkan, tidak hanya tuntutan peserta k harus siplin tetapi guru dan perangkat lainnya sekolah juga harus siplin.

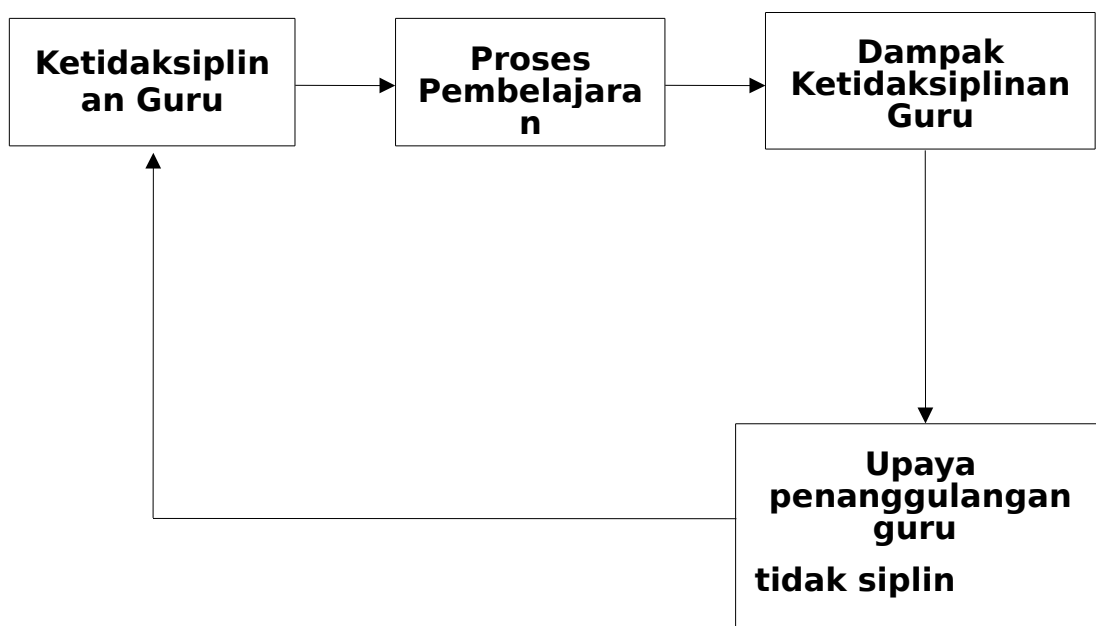
C. Kerangka Pikir

Skema kerangka pikir ini bangun berdasarkan asumsi bahwa kesiplinan guru sangat penting dalam proses pembelajaran sekolah. Berbagai faktor sangat memungkinkan guru untuk tidak siplin sehingga berdampak pada proses pembelajaran tidak tercapai. Upaya penanggulangan

dampak timbulkan ketidaksiplinan guru dapat lakukan dengan memanfaatkan kebijakan dan kewenangan miliki oleh kepala sekolah.

Skema kerangka pikir berikut ini maksudkan untuk memberi gambaran alur berpikir kembangkan dalam penelitian ini.

Skema Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis kuantitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data, uji persyaratan data, dan interpretasi hasil penelitian.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data berupa penyebaran angket dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan Psikologis, Sosiologis, dan Pedagogis.

Pendekatan Psikologis digunakan untuk mengetahui dampak-dampak psikologis yang muncul akibat ketidakdisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 86.

Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengetahui bagaimana aplikasi upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mendisiplinkan guru di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Pemilihan lokasi penelitian ini atas pertimbangan sebagai berikut: 1) SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu merupakan satu-satunya lembaga pendidikan SMA yang ada di Kecamatan Walenrang Utara. Namun, sering sekali terjadi proses pembelajaran yang tidak tepat waktu. Hal ini disebabkan oleh ketidaksiplinan guru yang terkadang tidak masuk mengajar tepat waktu dengan berbagai alasan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi objek penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.²

² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi semua guru yang ada di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yang berjumlah 36 orang.

Mengenai besarnya populasi dan sampel, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan objek yang sedang diteliti, apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sebagai sampel. Tapi jika jumlah subyeknya besar (lebih dari 100), maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%.³ Dalam penelitian ini, penulis mengambil keseluruhan populasi yang ada menjadi sampel karena jumlahnya yang sedikit (kurang dari 100).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang akan diteliti.⁴ Sampel dalam penelitian ini adalah semua guru yang ada di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yang berjumlah 36 orang. Adapun teknik penarikan sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu penulis mengambil

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 112.

⁴ *Ibid.*, h. 110.

keseluruhan populasi yang ada menjadi sampel karena jumlah populasi yang sedikit (kurang dari 100).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua hal, yaitu:

1. *Library research* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku kepustakaan dan majalah yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.⁵

2. *Field Research* (Penelitian Lapangan), yaitu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Angket (kuisisioner), yakni metode yang digunakan dengan membuat daftar pertanyaan secara tertulis kemudian diberikan secara langsung kepada responden dan dijawab secara tertulis pula. Dalam hal ini penulis menggunakan 5 alternatif pilihan sebagai berikut:

1) Sangat setuju (SS)

⁵ Setya Yuwana Sadikan, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 26

- 2) Setuju (S)
- 3) Ragu-ragu (RR)
- 4) Tidak setuju (TS)
- 5) Sangat tidak setuju (STS)⁶

Adapun angket yang akan diberikan kepada guru terlampir.

- b. Observasi, yaitu pengambilan informasi atau data melalui pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.
- c. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan Tanya jawab kepada pihak yang terkait yakni semua guru yang ada di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yang berjumlah 31 orang.
- d. Dokumentasi, Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (data sekunder). Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Dokumen yang dianalisis yang relevan dengan penelitian ini.

⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana, 2005), h. 243.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang penting dan sangat menentukan dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut diperoleh melalui instrumen.

Adapun instrumen yang peneliti gunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket atau kuisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis dan dijawab secara tertulis pula oleh responden.

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data yang objektif terkait dengan objek penelitian.

3. Data dokumentasi

Pedoman studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang profil SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kuantitatif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan dan untuk memudahkan data tersebut, maka dimasukkan ke dalam tabel.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor (item) angket digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of Cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentasi.⁷

G. Deskripsi Penentuan Nilai Variabel

⁷ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

Penentuan skor variabel dalam penelitian ini menggunakan angket atau daftar pertanyaan dan disajikan dalam bentuk skala likert yang dikembangkan dengan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada 5 alternatif jawaban, yaitu (SS) sangat setuju, (S) setuju, (RR) ragu-ragu, (TS) tidak setuju, (STS) sangat tidak setuju.⁸

Berdasarkan data angket yang telah dibagikan kepada responden dan jumlah sesuai dengan pilihan responden, maka dipersentase dan dianalisa beberapa persen masing-masing item yang telah ditetapkan, dan diperkuat dengan observasi dan wawancara langsung kepada sampel yang diteliti sebagai penunjang data tersebut.

⁸ Suharsimi Arikunto, *op. cit*, h. 243.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berbagai temuan penelitian akan disajikan dalam bab ini. Temuan-temuan tersebut terkait dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab pendahuluan. Agar temuan-temuan itu tampak *valid* dan *reliable*, maka secara sistematis akan dilakukan pembahasan melalui sejumlah sub bab sebagai berikut.

A. Profil SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Untuk dapat memahami profil SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dengan baik, maka terlebih dahulu perlu dipaparkan beberapa poin penting, yaitu:

1. Sejarah SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu terletak di Desa Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Jaraknya \pm 84 km dari Ibukota Kabupaten yaitu Belopa. Lembaga Pendidikan ini didirikan pada tanggal 17 April 2004. Pendirian SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara

Kabupaten Luwu ini dilatarbelakangi oleh adanya keperihatinan para tokoh masyarakat terhadap kondisi riil keberlangsungan Pendidikan di Desa Bosso.

SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Adapun nama-nama kepala dan periode tu 39 masing-masing adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------------|--------------------------------------|
| a. Drs. Usman Ali, M.Pd | (Tahun 2004 - 2007) |
| b. Harianto Gommo, S.Pd | (Tahun 2007 - 2009) |
| c. H. Syahrudin, S.Pd., M.Pd | (Tahun 2009 - 2013) |
| d. Drs. Muhammad Yusuf, M.Pd. | (Pjs Tahun 2014 - 2014) |
| e. Chaeruddin, S,Pd. | (Tahun 2014 - Sekarang) ¹ |

Keberadaan SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu itu cukup strategis karena berada pada tempat yang mudah dijangkau oleh kendaraan, sehingga peserta didik dapat tiba di sekolah dengan tepat waktu. Di samping itu, sarana dan prasarananya sudah memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai tempat belajar.

2. Keadaan Guru/tenaga pendidik

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Undang-undang

¹Chaeruddin, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Bosso, 29 September 2014.

Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.²

Dalam penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa, dalam melaksanakan tugas profesinya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.³

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Oleh karena itu, guru di samping sebagai pengajar juga sebagai pendidik.

Keadaan tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut:

²Departemen Agama RI., *Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 75.

³*Ibid.*, h. 83.

Tabel 4.1:
Keadaan Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan
Walenrang Utara Kabupaten Luwu

No	Nama Guru	Tugas Mengajar	Status Kepegawaian
1	Chaeruddin, S,Pd.	Kepala Sekolah	PNS
2	Abdullah, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah	PNS
3	Safruddin, S,Pd., M.Si.	Geografi	PNS
4	Drs. Basirung	Bahasa arab	PNS
5	Dra. Nurmiati S.	PKn	PNS
6	Indirah Citra P., S.Pd.	Matematika	PNS
7	Nurhami, S.Pd.	Matematika	PNS
8	Hidayah, S.Pd.	Bahasa Inggris	PNS
9	St. Salmiah H., S.Sos.	Sosiologi	PNS
10	Normawaty M., SE., M.Ak.	Ekonomi	PNS
11	Andaya, S.Pd.	Bahasa Indonesia	PNS
12	Muh. Kasim, S.Pd.	Bahasa Indonesia	PNS
13	Nakran, S.E.	Ekonomi	PNS
14	Dra. Radia Pabuntang	Bahasa Indonesia	PNS
15	Sinar Jumalia, S.Pd.	PKn	PNS
16	Jumiaty Djumed, S.Pd.	Kimia	PNS
17	Mutia Dewi, S.Pd.	Fisika	PNS
18	Kurnia, S.Hut.	Biologi	PNS
19	Nurtiwi, S.T.	Fisika	PNS
20	Sujani, S.Ag.	Pend. Agama Islam	PNS
21	Amsal A., S.T.	TIK	PNS
22	Minarni, S.Pd.	Sejarah	PNS
23	Anis Makrub, S.Pd.	Bahasa Inggris	PNS

24	Pdt. Moses Suangga	Pend. Agama Kristen	Honorer
25	Masmiati Jamilu, S.E.	Ekonomi	Honorer
26	Fitriana, S.E.	Bahasa Inggris	Honorer
27	Ristan Nawawi, S.Pd.I.	Pend. Agama Islam	Honorer
28	Arpiana, S.Pd.	Bahasa Inggris	Honorer
29	Munira Lisma M., S.E.	Ekonomi	Honorer
30	Ilmal, S.Pd.	Kimia	Honorer
31	Yorin Daud, S.Si.	Biologi	Honorer
32	Hasmi Kasim, S.T.	TIK	Honorer
33	Yusuf Runtuk, S.Th.	Pend. Agama Kristen	Honorer
34	Yulianti Tangketasik, S.P.	Biologi	Honorer
35	Hasbina, S.Pd.	Matematika	Honorer
36	Ober Harun P., S.P.	Biologi	Honorer

Sumber data: Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, 29 September 2014.

3. Keadaan Tenaga Administrasi dan Tenaga Kependidikan

Tenaga administrasi dan kependidikan lainnya adalah bagian yang sangat penting dalam sekolah, karena di samping kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menjadi domain utama guru, juga ada kegiatan lain yang turut menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan, seperti kegiatan administrasi ketatausahaan, layanan perpustakaan dan laboratorium, keamanan dan lain-lain.

SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu memiliki tenaga administrasi dan kependidikan lain selanjutnya disebut pegawai, dengan jumlah 16 orang.

4. Sarana Pendidikan

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran sebagai usaha pendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Dari data yang peneliti kumpulkan di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, keadaan sarana dan prasarana sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.2:
Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Kantor	1	1	-
2	Gedung Belajar	12	12	-
3	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-
4	Ruang Tata usaha	1	1	-
5	Laboratorium Komputer	1	1	-
6	Laboratorium Biologi	1	1	-
7	Perpustakaan	1	1	-
8	Mushalla	1	1	-

9	Lapangan Volly	1	1	-
1 0	Lapangan Takraw	1	1	-
1 1	Lapangan Bola	1	1	-
1 2	Kantin	2	2	-
1 3	WC	2	2	-
1 4	Kursi Guru	39	39	-
1 5	Meja Guru	39	39	-
1 6	Bangku peserta didik	403	402	1
1 7	Meja Peserta didik	403	403	-

Sumber Data: Hasil observasi di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, 29 September 2014.

5. Kurikulum

Secara terminologis, term kurikulum memiliki pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusannya. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Pengertian ini bila diimplementasikan haruslah mempertimbangkan asas-asas kurikulum yang lazim berupa asas relevansi filosofis, psikologis, dan sosiologis.

Kurikulum disusun dan didisain agar tercipta keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi peserta didik sehingga dapat hidup dan mandiri di tengah masyarakat yang heterogen. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya.

Kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk menumbuhkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, dan mewujudkan karakter.

Dalam melaksanakan pendidikan, SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu melakukan

⁴Departemen Agama RI., *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006) h. 7.

pengelolaan kurikulum dengan mengelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Kurikulum intra kurikuler

Kurikulum intra kurikuler yaitu kelompok materi pelajaran yang diterapkan pada peserta didik yang berorientasi pada kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

b. Kurikulum ekstra kurikuler

Kurikulum ini merupakan seperangkat materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik dengan maksud untuk membina bakat dan keterampilan yang mereka miliki. Potensi yang mereka miliki dicoba untuk diberdayakan melalui latihan-latihan di luar jam pelajaran yang nantinya dapat mereka kembangkan.

B. Penyebab Ketidakdisiplinan Guru dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Deskripsi tentang penyebab ketidakdisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu diperoleh data berdasarkan angket yang disebarakan kepada responden. Deskripsi tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Guru tidak mempersiapkan perangkat pembelajaran

2. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 36 responden, terdapat 27 orang yang memilih sangat setuju bahwa penyebab ketidakdisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah guru tidak mempersiapkan perangkat pembelajaran atau persentasenya mencapai 75%, responden yang memilih setuju 5 orang atau persentasenya 13,88%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 05,55%, sangat tidak setuju 2 orang atau persentasenyan mencapai 05,55%, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.3:
Penyebab ketidakdisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Guru tidak mempersiapkan perangkat pembelajaran	Sangat Setuju	27	75%
	Setuju	5	13,88%
	Ragu-Ragu	0	0%
	Tidak Setuju	2	05,55%
	Sangat Tidak Setuju	2	05,55%
Jumlah		36	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa penyebab ketidakdisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah guru tidak mempersiapkan perangkat pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 75% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 13,88%.

2. Guru tidak mempersiapkan media pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 36 responden, terdapat 32 orang yang memilih sangat setuju bahwa penyebab ketidakdisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah guru tidak mempersiapkan media pembelajaran atau persentasenya mencapai 88,88%, responden yang memilih setuju 4 orang atau persentasenya 11,11%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju nol persen, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.4:

Penyebab ketidakdisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
	Sangat Setuju	3	88,88%

Guru tidak mempersiapkan media pembelajaran	Setuju	4	11,11%
	Ragu-Ragu	0	0%
	Tidak Setuju	0	0%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		36	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa penyebab ketidakdisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah guru tidak mempersiapkan media pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 88,88% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 11,11%

3. Guru tidak menguasai materi pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 36 responden, terdapat 27 orang yang memilih sangat setuju bahwa penyebab ketidakdisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah guru tidak menguasai materi pembelajaran atau persentasenya mencapai 75%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 19,44%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 08,33%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.5:
Penyebab ketidakdisiplinan guru dalam proses
pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang
Utara Kabupaten Luwu

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Guru tidak menguasai materi pembelajaran	Sangat Setuju	27	75%
	Setuju	7	19,44%
	Ragu-Ragu	0	0%
	Tidak Setuju	2	08,33%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		36	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa penyebab ketidakdisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah guru tidak menguasai materi pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 75% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 19,44%.

4. Guru yang tidak konsisten terhadap kontrak pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 36 responden, terdapat 19 orang yang memilih sangat setuju bahwa penyebab ketidakdisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah guru yang tidak konsisten terhadap kontrak pembelajaran

atau persentasenya mencapai 52,77%, responden yang memilih setuju 9 orang atau persentasenya 25%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 5 orang atau persentasenya mencapai 13,88%, sangat tidak setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 08,33%, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.6:
Penyebab ketidakdisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Guru yang tidak konsisten terhadap kontrak pembelajaran	Sangat Setuju	19	52,77%
	Setuju	9	25%
	Ragu-Ragu	0	0%
	Tidak Setuju	5	13,88%
	Sangat Tidak Setuju	3	08,33%
Jumlah		36	100 %

Tabel di atas, menunjukkan bahwa penyebab ketidakdisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah guru yang tidak konsisten terhadap kontrak pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu

52,77% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 25%.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab ketidakdisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yaitu: guru tidak mempersiapkan perangkat pembelajaran, guru tidak mempersiapkan media pembelajaran, guru tidak menguasai materi pembelajaran, dan guru yang tidak konsisten terhadap kontrak pembelajaran.

C. Dampak Ketidakdisiplinan Guru Terhadap Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Deskripsi tentang dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu diperoleh data berdasarkan angket yang disebarkan kepada responden. Deskripsi tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Ketidakdisiplinan guru berdampak negatif pada semangat belajar peserta didik

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 36 responden, terdapat 32 orang yang memilih sangat setuju bahwa dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1

Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah kurangnya semangat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah atau persentasenya mencapai 88,88%, responden yang memilih setuju 4 orang atau persentasenya 11,11%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju nol persen, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.7:

Dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Ketidak disiplin guru berdampak negatif pada semangat belajar peserta didik	Sangat Setuju	32	88,88%
	Setuju	4	11,11%
	Ragu-Ragu	0	0%
	Tidak Setuju	0	0%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		36	100 %

Tabel di atas, menunjukkan bahwa dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah kurangnya semangat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Oleh

karena itu, besarnya persentase yang dicapai, yaitu 88,88% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 11,11%.

2. Guru tidak disiplin berdampak pada peserta didik malas untuk belajar

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 36 responden, terdapat 27 orang yang memilih sangat setuju bahwa dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah peserta didik malas untuk belajar atau persentasenya mencapai 75%, responden yang memilih setuju 5 orang atau persentasenya 13,88%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 05,55%, sangat tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 05,55%, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.8:

Dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Guru tidak disiplin berdampak pada	Sangat Setuju	27	75%
	Setuju	5	13,88%
	Ragu-Ragu	0	0%
	Tidak Setuju	2	05,55%

peserta didik malas untuk belajar	Sangat Tidak Setuju	2	05,55%
Jumlah		36	100 %

Tabel di atas, menunjukkan bahwa dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah peserta didik malas untuk belajar. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 75% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 13,88%.

3. Guru tidak disiplin berdampak pada kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 36 responden, terdapat 19 orang yang memilih sangat setuju bahwa dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah atau persentasenya mencapai 52,77%, responden yang memilih setuju 9 orang atau persentasenya 25%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 5 orang atau persentasenya mencapai 13,88%, sangat tidak setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 08,33%, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.9:
Dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA
Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten
Luwu

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Guru tidak disiplin berdampak pada kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah	Sangat Setuju	1	52,77%
	Setuju	9	25%
	Ragu-Ragu	0	0%
	Tidak Setuju	5	13,88%
	Sangat Tidak	3	08,33%
Jumlah		36	100 %

Tabel di atas, menunjukkan dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 52,77% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 25%.

4. Guru tidak disiplin berdampak pada proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 36 responden, terdapat 32 orang yang memilih sangat setuju bahwa dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah

kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah adalah proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik atau persentasenya mencapai 88,88%, responden yang memilih setuju 4 orang atau persentasenya 11,11%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju nol persen, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.10:
Dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Guru tidak disiplin berdampak pada proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik	Sangat Setuju	32	88,88%
	Setuju	4	11,11%
	Ragu-Ragu	0	0%
	Tidak Setuju	0	0%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		36	100 %

Tabel di atas, menunjukkan bahwa dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena

itu, besarnya persentase yang dicapai, yaitu 88,88% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 11,11%.

5. Guru tidak disiplin berdampak pada tujuan pembelajaran tidak tercapai

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 36 responden, terdapat 27 orang yang memilih sangat setuju bahwa dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah tujuan pembelajaran tidak tercapai atau persentasenya mencapai 75%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 19,44%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 08,33%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.11:

Dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Guru tidak disiplin berdampak pada	Sangat Setuju	27	75%
	Setuju	7	19,44%
	Ragu-Ragu	0	0%

tujuan pembelajaran tidak tercapai	Tidak Setuju	2	08,33%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		36	101

Tabel di atas, menunjukkan bahwa bahwa dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah adalah tujuan pembelajaran tidak tercapai. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 75% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 19,44%.

Berdasar pada pembahasan hasil penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yaitu: ketidak disiplin guru berdampak negatif pada semangat belajar peserta didik, peserta didik malas untuk belajar, kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah, proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

D. Upaya Penanggulangan Dampak Ketidakdisiplinan Guru terhadap Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Deskripsi tentang upaya penanggulangan dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu diperoleh data berdasarkan angket yang disebarakan kepada responden. Deskripsi tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Kepala sekolah mengadakan supervisi terhadap kelengkapan program pembelajaran guru

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 36 responden, terdapat 32 orang yang memilih sangat setuju bahwa upaya penanggulangan dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah kepala sekolah mengadakan supervisi terhadap kelengkapan program pembelajaran guru atau persentasenya mencapai 88,88%, responden yang memilih setuju 4 orang atau persentasenya 11,11%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju nol persen, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.12:

Upaya penanggulangan dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kabupaten Luwu

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persent
---------------------------	-----------------	---------------	----------------

			ase
Kepala sekolah mengadakan supervisi terhadap kelengkapan program pembelajaran guru	Sangat Setuju	32	88,88%
	Setuju	4	11,11%
	Ragu-Ragu	0	0%
	Tidak Setuju	0	0%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		36	100 %

Tabel di atas, menunjukkan bahwa upaya penanggulangan dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah kepala sekolah mengadakan supervisi terhadap kelengkapan program pembelajaran guru. Oleh karena itu, besarnya persentase yang dicapai, yaitu 88,88% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 11,11%.

2. Kepala sekolah memberikan teguran kepada guru yang tidak lengkap program pembelajarannya

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 36 responden, terdapat 19 orang yang memilih sangat setuju bahwa upaya penanggulangan dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah kepala sekolah memberikan teguran kepada guru yang tidak tidak lengkap program pembelajarannya atau

persentasenya mencapai 52,77%, responden yang memilih setuju 4 orang atau persentasenya 11,11%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 5 orang atau persentasenya mencapai 13,88%, sangat tidak setuju 6 orang atau persentasenyan mencapai 16,66%, dan ragu-ragu 3 orang atau persentasenyan mencapai 08,33%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.13:

Upaya penanggulangan dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kabupaten Luwu

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Kepala sekolah memberikan teguran kepada guru yang tidak lengkap program pembelajarannya	Sangat Setuju	19	52,77%
	Setuju	4	11,11%
	Ragu-Ragu	3	08,33%
	Tidak Setuju	5	13,88%
	Sangat Tidak Setuju	6	16,66%
Jumlah		36	100 %

Tabel di atas, menunjukkan upaya penanggulangan dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah kepala sekolah memberikan teguran kepada guru yang tidak tidak lengkap program pembelajarannya. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya

persentase yang dicapai, yaitu 52,77% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 11,11%.

Berdasar pada pembahasan hasil penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa upaya penanggulangan dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yaitu kepala sekolah mengadakan supervisi terhadap kelengkapan program pembelajaran guru dan menekankan kepada wali kelas dan memberikan teguran kepada guru yang tidak tidak lengkap program pembelajarannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyebab ketidakdisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yaitu: guru tidak mempersiapkan perangkat pembelajaran, guru tidak mempersiapkan media pembelajaran, guru tidak menguasai materi pembelajaran, dan guru yang tidak konsisten terhadap kontrak pembelajaran.
2. Dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yaitu: ketidak disiplin guru berdampak negatif pada semangat belajar peserta didik, peserta didik malas untuk belajar, kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah, proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.
3. Upaya penanggulangan dampak ketidakdisiplinan guru terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yaitu kepala sekolah mengadakan supervisi

terhadap kelengkapan program pembelajaran guru dan memberikan teguran kepada guru yang tidak tidak lengkap program pembelajarannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan diantaranya adalah:

1. Hendaknya kepala sekolah tegas dalam memberikan sanksi terhadap guru yang melanggar aturan kedisiplinan sekolah karena dapat berakibat buruk bagi pro₆₁ pembelajaran di sekolah.
2. Hendaknya para guru memiliki sikap tanggungjawab dan disiplin yang tinggi terhadap terhadap tugasnya sebagai tenaga pendidik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulaiman bin Ats-ats as-Sajastani, *Sunan as-Sunnah bab fi Diroril Musyrikin*, jilid 4, Beirut: Darul Fikri, t.th.
- A.G. Sujono, *Pendahuluan Administrasi Pendidikan I*, Solo: Pringgading, 1972.
- Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasa, 1991.
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- B. Simajuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak*, Bandung: Alumni, 1975.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Kesaint Blanc, 1989.
- Departemen Agama RI., *Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Departemen Agama RI., *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Elpi, "Efektivitas Pemberian Hukuman dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Kaduaja Kec. GandangBatu Sillanan Kab. Tana Toraja", *Skripsi*, Palopo: Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2013.
- Futhal Arifin, *Terjemahan Kitab al-Jawab al-Kāfi*, Jakarta: Pustaka Gema Madinah Makkah, 2007.

- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan bulughul maram*, Jakarta: Pustaka at-Thibyan, 1997.
- Ibrahim Husin, *Kenakalan Anak-anak*, Bandung: Alma'arif, 1992.
- Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Darul Fikri, t.th.
- Jamaluddin, "Strategi Guru dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Peserta didik Kelas IX di MTs Almawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu", *Skripsi*, Palopo: Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2012.
- Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2009.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- S. Nasution, *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru, Azas azas Metode Bagi Pengajaran dan Evaluasi*, Jakarta: Departemen P&K, 1986.
- Setya Yuwana Sadikan, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Soegeng Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1992.
- Sumadi Suryabrata, *Psiokologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulfika, "Strategi Guru dalam Mendisiplinkan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Rantebelu Kabupaten Luwu" *Skripsi*, Palopo: Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2014.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007.
- Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1972.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

_____, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986.

<http://wikipedia.com>, *Definisi Ketidakdisiplinan*.

[http:// google.com](http://google.com), *Proses Pembelajaran yang Efektif*.

<http://google.com>, *Menumbuhkan Kedisiplinan di Sekolah*.